

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam pertumbuhan dunia, perbankan merupakan salah satu sektor yang cukup penting, karena peranan perbankan sangat berpengaruh pada kegiatan ekonomi dan memberikan tantangan bagi perkembangan dunia perbankan untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga pihak bank harus benar-benar dapat mengantisipasi perpindahan dana dari para nasabah.

Menurut Undang – Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, Bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries) yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan. Dan dengan semakin bertambahnya permintaan dan kebutuhan dana oleh para pengusaha akan menciptakan berbagai jenis usaha baru maupun yang akan menambah kapasitas usaha. Sehingga bank sebagai suatu lembaga keuangan yang memusatkan perhatiannya pada sektor permodalan, keberadaan suatu bank sangatlah dibutuhkan oleh dunia usaha.

Berikut merupakan kegiatan – kegiatan utama dalam usaha perbankan yaitu kegiatan menghimpun dana dimana kegiatan ini merupakan kegiatan pokok perbankan dan juga merupakan kegiatan untuk mengumpulkan atau mencari dana

dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan menghimpun dana ini disebut juga dengan *Funding*. Yang kedua adalah menyalurkan dana dimana kegiatan ini merupakan kegiatan pokok perbankan dengan cara melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Kegiatan menyalurkan dana ini disebut juga dengan *Lending*. Dan yang terakhir adalah memberikan jasa bank lainnya yang mana kegiatan ini adalah pendukung atau pelengkap dari kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Kegiatan ini berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan simpanan maupun kredit dalam menghimpun maupun menyalurkan dana.

Salah satu tujuan bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha - usahanya. Dengan keuntungan yang diperoleh maka akan memberikan kelangsungan hidup suatu bank tersebut terjamin dengan baik di masa yang akan datang.

Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, salah satu cara diantaranya yang bisa digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dengan menggunakan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dicapai suatu bank, maka semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kemampuan bank dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) agar mendapatkan laba dalam suatu periode penelitian. Subyek penelitian ini adalah Bank – Bank Pemerintah di

Indonesia. Dimana pengertian Bank Pemerintah adalah bank yang mana akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah juga.

Berikut adalah perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada bank – bank Pemerintah dalam lima tahun terakhir ini dimulai pada triwulan 1 tahun 2008 sampai dengan triwulan 4 tahun 2012, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET (ROA) BANK PEMERINTAH**  
**PERIODE 2008 – 2012**

No	Nama Bank	Return On Asset									
		2008	2009	Trend	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	Rata - rata
1	BANK MANDIRI	2,69	3,13	0,44	3,63	0,5	3,37	-0,26	3,55	0,18	0,21
2	BNI	1,12	1,72	0,6	2,49	0,77	2,94	0,45	2,92	-0,02	0,45
3	BRI	4,18	3,73	-0,45	4,64	-0,91	4,93	0,29	5,15	0,22	-0,21
4	BTN	1,8	1,47	-0,33	2,05	0,58	2,03	-0,02	1,94	-0,09	0,03
	<b>Rata-rata</b>	2,45	2,51	0,06	3,20	0,23	3,32	0,11	3,39	0,07	0,12

*Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, data diolah.*

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diamati perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank-Bank Pemerintah selama periode tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 terjadi peningkatan. Walaupun demikian ternyata masih ada salah satu Bank Pemerintah yang secara rata-rata mengalami penurunan ROA yaitu BRI yaitu sebesar -0,21. Hal tersebut menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang Return On Asset pada Bank – Bank Pemerintah. Langkah – langkah yang harus dilakukan Bank – Bank Pemerintah agar ROA sesuai dengan harapan yang diinginkan adalah dengan cara memperhitungkan prinsip kehati- hatian dalam penggunaan asset yang dimiliki

karena setiap kegiatan usaha bank yang meliputi penggunaan asset yang dimiliki akan dihadapkan pada suatu risiko atau yang sering disebut adalah risiko usaha.

Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha yang dihadapi bank terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko efisiensi dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas merupakan risiko yang timbul karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban atau kebutuhan likuiditasnya. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). Hubungan antara LDR dengan ROA adalah *positif atau searah*, hal ini terjadi karena jika LDR meningkat berarti menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat serta ROA pun ikut meningkat. Dengan demikian, hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah* karena total kredit yang diberikan lebih besar daripada total dana pihak ketiga.

Risiko likuiditas dapat diukur juga dengan menggunakan *Investing Policy Ratio* (IPR). Hubungan antara IPR dengan ROA adalah *positif atau searah*. Hal ini terjadi dengan adanya penempatan surat – surat berharga yang dimiliki oleh suatu bank sehingga pendapatan bank dan laba akan meningkat dan juga ROA juga meningkat. Dengan demikian, hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah* karena surat – surat berharga lebih besar daripada total dana pihak ketiga.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB). Hubungan antara NPL dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*, hal ini terjadi karena semakin besar jumlah kredit yang diberikan bermasalah maka semakin kecil pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut akibatnya pendapatan yang diperoleh semakin menurun sehingga keuntungan pun menurun dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah *positif atau searah* karena total kredit yang diberikan lebih besar daripada total kredit.

Risiko kredit dapat diukur juga dengan menggunakan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB). Hubungan APB dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah*. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva produk bermasalah semakin besar, sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan serta ROA akan turun. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah *positif atau searah* karena aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada total aktiva produktif.

Risiko pasar merupakan risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan harga (volatilitas) instrumen – instrumen pendapatan tetap, instrumen – instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak – kontrak diluar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Bravojic Bratanovic, 2011 : 197).

Risiko pasar diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN). Hubungan antara IRR dengan ROA adalah *positif atau searah* dan *negative atau berlawanan arah* terhadap tingkat kemampuan bank dalam mengelola pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga. Pada saat tingkat suku bunga tinggi dan posisi *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari *interest sensitivity liability* (IRSL) adalah *positif atau searah* dan apabila *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih rendah dari *interest sensitivity liability* (IRSL) adalah *negative atau berlawanan*. Sedangkan pada saat tingkat suku bunga rendah dan posisi *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari *interest sensitivity liability* (IRSL) adalah *positif atau searah* dan apabila *interest sensitivity asset* (IRSA) lebih rendah dari *interest sensitivity liability* (IRSL) adalah *negative atau berlawanan arah*.

Risiko pasar dapat diukur juga dengan menggunakan *Posisi Devisa Netto* (PDN). Hubungan antara PDN dengan ROA adalah *positif atau searah* dan *negative atau berlawanan*. Apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas pada saat nilai tukar naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan naik sehingga hubungannya akan *positif*. Sebaliknya, jika nilai tukar aktiva valas turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya sehingga laba menurun dan ROA pun turun sehingga hubungannya akan *negative*. Apabila aktiva valas lebih kecil daripada pasiva valas pada saat nilai tukar turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan lebih kecil daripada

penurunan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA naik sehingga hubungannya akan *negative*. Sebaliknya, jika nilai tukar naik, pendapatan akan menurun dan ROA pun menurun sehingga hubungannya akan *positif*. Dengan demikian, hubungan PDN dengan ROA adalah *positif/negative*.

Risiko efisiensi merupakan kemungkinan akan terjadinya kegagalan atas jasa – jasa dan produk – produk baru yang diperkenalkan dan kemungkinan kerugian dari operasional bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank (Martono, 2007:27). Risiko efisiensi dapat diukur dengan menggunakan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Hubungan antara FBIR dengan ROA adalah *positif atau searah* apabila mengalami peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Apabila pendapatan operasional tidak mengalami peningkatan maka laba yang akan diperoleh akan meningkat dan menyebabkan ROA juga meningkat. Dengan demikian, hubungan antara risiko efisiensi dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah* karena pendapatan operasional diluar penempatan bunga lebih besar daripada pendapatan operasional.

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang telah dicapai. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO). Hubungan antara BOPO dengan ROA adalah *negative atau berlawanan* karena semakin tinggi BOPO maka biaya operasional semakin besar sehingga laba

operasional turun dan ROA pun ikut turun. Dengan demikian, hubungan antara risiko operasional dengan ROA adalah *negative atau berlawanan arah* karena total biaya operasional lebih besar daripada total pendapatan operasional.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengelolaan risiko usaha sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak bank, agar pihak bank lebih cermat dalam mengelola asset yang dimilikinya sehingga bank dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Hal ini yang menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Return on Assets (ROA)* pada Bank - Bank Pemerintah dan mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Memperhatikan adanya fenomena *Return on Assets (ROA)* pada masing-masing Bank Pemerintah yang berfluktuatif selama periode 2008-2012, maka penelitian ini menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Interest Rate Risk (IRR)*, *Posisi Devisa Netto (PDN)*, *Fee Based Income Ratio (FBIR)*, dan *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Pemerintah periode 2008 hingga 2012.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko efisiensi dan risiko operasional pada Bank Pemerintah. Maka dengan ini penulis menetapkan judul sebagai berikut “Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank Pemerintah”.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka perumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?
9. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negative terhadap ROA pada bank – bank pemerintah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahannya yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh pada LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama – sama terhadap Return On Asset (ROA) pada bank pemerintah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh signifikan IRR dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh signifikan PDN dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO dan secara parsial terhadap ROA pada bank pemerintah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi Perbankan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kinerja bank sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan kinerjanya agar lebih baik.

##### **2. Bagi Penulis**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan penelitian kinerja suatu bank dan untuk menerapkan teori serta pengetahuan yang selama ini dan dapat diperoleh ditempat di STIE Perbanas Surabaya.

##### **3. Bagi STIE Perbanas Surabaya**

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan atau rujukan bagi mahasiswa lain yang akan mengadakan penelitian dengan masalah yang sama diwaktu yang akan datang.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan untuk memperjelas maksud dan tujuan maka peneliti membuat sistematika penyusunan skripsi melalui beberapa tahapan yang selanjutnya dijabarkan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan bahan rujukan, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik atau metode analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan penelitian, ketebatasan penelitian dan saran.